

KRITIK SOSIAL GOL A GONG DALAM DUNIA IKAN
(Gol A Gong's Social Critic in *Dunia Ikan*)

Nur Seha

Kantor Bahasa Provinsi Banten
Jalan Petir Raya Km. 5, Pemupukan, Celuk, Serang
Pos-el: dzihni@yahoo.com
(Diterima 16 Januari 2013; Disetujui 15 April 2013)

Abstract

This study discussed the social criticism from Gol a Gong which contained in the collection of poetries inside his book entitled Dunia Ikan. This collection consists of 30 (thirty) poetry created by Gol a Gong, printed in 57 pages and published by Gong Publishing. The method used in this study is descriptive qualitative and used literature sociological theory. The results of the discussion showed that the social criticism expressed inside Dunia Ikan merely talked about poverty, environmental pollution, the materialistic attitude, the concept of reading, and for the future of the next generations. The abundant of marine wealth did not make Banten's people get the prosperous and affluent. That's what made the author worried and upset to the condition. Fish as the overflow natural resources, marine tourism, and coastal stretches along Banten could not be used well, made poverty still convoluting the fishing village. Moreover mention, the neglectful attitude of the government towards the waste pollution occurred, increased the difficulty of the fishermen to make a living. Still, there are several people who abused their powers, able to live peacefully without paying attention to the next generations. Those were some of the things revealed in the poetry of Gong inside his book, Dunia Ikan.

Keywords : social criticism, poetry, and satire

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai kritik sosial Gol a Gong yang tertuang dalam kumpulan puisi Dunia Ikan. Kumpulan ini terdiri atas 30 (tiga puluh) puisi karya Gol A Gong setebal 57 halaman dan diterbitkan oleh Gong Publishing. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan menggunakan teori sosiologi sastra. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kritik sosial yang terungkap dalam Dunia Ikan berkisar pada masalah kemiskinan, pencemaran lingkungan, sikap hidup yang materialistis, konsep membaca, dan harapan bagi masa depan generasi yang akan datang. Kekayaan bahari yang melimpah tidak membuat rakyat Banten sejahtera dan makmur. Itulah yang membuat pengarang resah dan galau terhadap kondisi tersebut. Ikan sebagai sumber daya alam yang melimpah, pariwisata laut dan pantai yang membentang sepanjang Banten tidak dapat dimanfaatkan dengan baik, membuat kemiskinan masih saja membelit kampung nelayan. Belum lagi sikap abai pemerintah terhadap pencemaran limbah yang terjadi, menambah kesulitan nelayan mencari penghidupan. Namun tetap saja segelintir orang yang menyalahgunakan kekuasaan dapat hidup dengan tenang tanpa peduli pada masa depan generasi mendatang. Itulah beberapa hal yang terungkap pada puisi-puisi Gong dalam Dunia Ikan.

Kata-kata kunci: kritik sosial, puisi, dan satire

PENDAHULUAN

Sastra menurut Kleden (2004: 8-9) adalah dialektik antara dunia luar-teks (yaitu peristiwa) dan dunia dalam-teks (yaitu makna). Dalam karya sastra, konotasi dimungkinkan dan ambivalensi justru diaktifkan untuk menghidupkan watak simbolik sastra, dengan memanfaatkan berbagai teknik simbolisasi seperti metafora, alegori, atau cara-cara lainnya. Sebuah karya sastra tidak dapat mengelak dari kondisi masyarakat dan situasi kebudayaan tempat karya itu dihasilkan, sekalipun seorang pengarang dengan sengaja berusaha mengambil jarak dan bahkan melakukan trasendensi secara sadar dari jebakan kondisi sosial dan berbagai masalah budaya yang ada di sekitarnya. Menurut Georg Lukacs dalam Kleden, karya sastra dapat berperan sebagai refleksi atau pantulan kembali dari situasi masyarakatnya, baik dengan menjadi semacam salinan atau kopi suatu struktur sosial, maupun dengan menjadi tiruan atau mimesis masyarakatnya.

Puisi atau sajak biasanya ditulis karena dua alasan. Pertama, dorongan hati penyair untuk mengejawantahkan kemampuan mencipta, merealisasikan bakat dengan mewujudkan sebuah karya puitis, mencapai kepuasan karena memberikan isi dan makna kepada suatu tindakan, semacam pertinggal dari perasaan dan pengalamannya atau rapor bakat dan kemampuannya. Kedua, puisi atau sajak dimanfaatkan-karena kemungkinan puitis yang ada padanya-sebagai medium untuk menyampaikan sesuatu yang lain (Kleden, 2004: 277).

Pesan dan tindakan sosial dalam sastra tidak lain merupakan wujud dokumen sosiologis. Puisi sebagai salah satu karya sastra menjadi dokumen budaya yang tidak mesti lengkap. Sebagai dokumen budaya, sastra sering

selektif. Dokumen itu menjadi penting dalam hidup setelah ditafsirkan, dimaknai sesuai dengan kebutuhan (Endraswara, 2011: 195). Pradopo (2002: 22) mengatakan bahwa prinsip sosiologi sastra karya sastra adalah merupakan refleksi keadaan masyarakat pada zaman karya sastra itu ditulis. Sementara itu, menurut Ratna (2004: 334) hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik sebagai negasi, maupun afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki dalam sosiologi sastra.

Dunia Ikan adalah salah satu kumpulan puisi Gol A Gong yang terdiri atas 30 (tiga puluh) buah. Seperti yang dikatakan Gong pada acara peluncuran *Dunia Ikan*, karya ini adalah bentuk kegelisahan dan kritik terhadap potensi perikanan dan kelautan di Banten yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Gong yang juga Ketua Forum Taman Bacaan Masyarakat mengatakan, buku ini merupakan kampanye budaya baca dan tulis dalam rangka gempa literasi yang digaungkannya. Sementara itu, menurut Mulyana, kumpulan puisi ini berkisar pada wilayah kritik sosial Gol A Gong terhadap perubahan nilai yang terjadi di masyarakat Banten khususnya (<http://www.antaranews.com>).

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian yang dilakukan penulis adalah mengungkap kritik sosial yang terdapat pada kumpulan puisi *Dunia Ikan*. Tujuannya mengetahui sebagian kondisi sosial masyarakat yang ada di Provinsi Banten. Dengan mengetahui kondisi sosial masyarakat Banten yang digambarkan melalui karya fiksi sastrawan Banten, penulis berharap memperoleh pemahaman tentang Banten dari sudut pandang penyair.

Sementara itu, ada beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan terhadap karya-karya Gol A Gong. Di antaranya adalah Konflik

Tokoh-tokoh ku Bersimpuh, Biarkan Aku Jadi Milik-Mu, dan Tempatku Disisi-Mu Karya Gol A Gong :Pendekatan Psikologi Sastra (Riana Wati, 2004), skripsi yang ditulis untuk mencapai gelar sarjana di Universitas Sebelas Maret. Skripsi Edi Prianto (2011) dari FKIP Universitas Pancasakti Tegal yang berjudul Konflik Tokoh Utama pada Novel Metro Karya Gola Gong dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. Lalu ada tulisan dosen Universitas Diponegoro Dra. Rukiyah, M.Hum. (1993) yang berjudul Novel-novel Remaja Karya Gola Gong :Penelitian Sosiologi Sastra. Selain itu, Ronald Hasibuan (2011) mengangkat judul Analisis Campur Kode (*Code Mixing*) Novel “Bila Waktu Bicara” Karya Gol A Gong dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Tinggi*, Volume 4, Nomor 3, Desember 2011. Sejauh pengetahuan penulis, belum ada penelitian yang mengangkat permasalahan kritik sosial dalam kumpulan puisi Dunia Ikan karya Gol A Gong dan penulis merasa perlu menelaah masalah tersebut.

LANDASAN TEORI

Menurut Riffaterre, puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya (Pradopo, 1987: 3). Puisi sebagai sebuah karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Meskipun demikian, puisi tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi adalah karya estetis yang bermakna dan mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna.

Teori yang digunakan penulis dalam menganalisis data penelitian ini adalah teori sosiologi sastra, yaitu teori yang berfokus pada masalah manusia, karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa

depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Dari pendapat ini, tampak bahwa perjuangan panjang hidup manusia akan selalu mewarnai teks sastra. Dalam perjuangan panjang tersebut, manusia memiliki tiga ciri dasar, yaitu: (1) kecenderungan manusia untuk mengadaptasikan diri terhadap lingkungannya, dengan demikian ia dapat berwatak rasional dan signifikan di dalam korelasinya dengan lingkungan, (2) kecenderungan pada koherensi dalam proses penstrukturan yang global, dan (3) dengan sendirinya ia mempunyai sifat dinamik serta kecenderungan untuk merubah struktur walaupun manusia menjadi bagian struktur tersebut (Goldmann dalam Endraswara, 2008: 79).

Pada prinsipnya, menurut Laurenson dan Swingewood (dalam Endraswara, 2008) terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra, yaitu (1) penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, (2) penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya, dan (3) penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya. Pada penelitian ini, penulis menggunakan perspektif yang pertama, yaitu penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan.

METODE PENELITIAN

Data penelitian ini adalah kumpulan puisi Gol A Gong dalam *Dunia Ikan* yang berisi 30 (tiga puluh) puisi. Setelah data terkumpul, penulis membaca dan menelaah puisi-puisi tersebut untuk menentukan tema yang berkaitan dengan kritik sosial. Kemudian, data diklasifikasikan berdasarkan topik/tema

yang dikandungnya. Data akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu berusaha mendeskripsikan data yang berkaitan dengan kritik sosial dalam *Dunia Ikan*. Data yang terkumpul berupa puisi akan diamati satu demi satu, lalu dipilih dan diseleksi berdasar pada kebutuhan penelitian. Selanjutnya data dianalisis dan diklasifikasikan, lalu disajikan, dan terakhir ditarik simpulan sesuai dengan klasifikasi dan penyajian data.

PEMBAHASAN

Gol A Gong adalah nama pena dari Heri Hendrayana Harris. Ia lahir dari seorang ayah bernama Harris dan Ibu bernama Atisah. Pada 1965 ia bersama dengan orangtuanya meninggalkan kampung halamannya Purwakarta menuju ke Serang, Banten. Bapakny adalah guru olahraga, sedangkan ibunya guru di sekolah keterampilan putri, Serang. Mereka tinggal di dekat alun-alun Serang. Sekarang, nama samarannya dikembalikan ke penulisan pertama yaitu Gol A Gong. Nama Gol itu diberikan oleh ayahnya sebagai ungkapan sukur atas karyanya yang diterima penerbit dan Gong merupakan harapan dari ibunya agar tulisannya dapat menggema seperti bunyi alat musik gong. Sedangkan A diartikan sebagai "semua berasal dari Tuhan". Maka, nama Gol A Gong dimaknai sebagai "kesuksesan itu semua berasal dari Tuhan". Pada umur 11 tahun, Gol A Gong kehilangan tangan kirinya. Kecelakaan yang menyebabkan tangan kirinya harus diamputasi tidak membuatnya sedih. Bapakny menegaskan "Kamu harus banyak membaca dan kamu akan menjadi seseorang dan lupa bahwa diri kamu itu cacat". Pada umur 33 tahun, dia menikahi Tias Tatanka, gadis asal Solo. Dari pernikahan ini mereka dikaruniai 4 (empat) orang anak. Gong adalah pendiri

Rumah Dunia di Serang, Banten. Saat ini Gol A Gong menjabat sebagai Ketua Umum Forum Taman Bacaan Masyarakat (FTBM) Indonesia. Ada 6000-an TBM tersebar di 33 provinsi Indonesia. Melalui Gerakan Gempa Literasi, Gol A Gong menyelenggarakan orasi literasi, pelatihan, hibah buku, aneka lomba literasi, penerbitan, bedah/peluncuran buku, dan bazaar buku murah. Tulisan-tulisannya telah dimuat di berbagai media massa dan terbit berupa buku (http://id.wikipedia.org/wiki/Gol_A_Gong).

Kumpulan puisi berjudul *Dunia Ikan* karya Gong ini merupakan bentuk kegelisahan dan kritiknya terhadap potensi ikan dan kelautan di Banten yang belum dimanfaatkan dengan baik. Puisi-puisi tersebut memiliki makna yang luas terhadap berbagai kebijakan pemerintah yang dinilai masih belum berpihak kepada rakyat kecil seperti masalah kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur. Buku setebal 57 halaman tersebut berisi 30 judul puisi yang mengambil judul dengan berbagai nama bagian ikan seperti, "Kucing Sarapan Ikan", "Ikan dan Baliho", "Ikan Kucing dan Manusia", serta lainnya. Buku ini juga memiliki makna yang sebenarnya tentang manfaat dari ikan bagi kesehatan, sehingga bisa dibaca untuk semua kalangan. Pada acara peluncuran buku ini, Gong juga berharap melalui buku-buku yang diterbitkan, Gong Publishing bisa mendorong masyarakat Banten membiasakan menulis dan membaca.

Industri perikanan di Indonesia dapat dikatakan masih sangat memprihatinkan, hal itu dapat dilihat dari kecilnya kontribusi perikanan terhadap pendapatan nasional. Pencurian ikan hingga saat ini masih sangat belum mampu terkendalikan. Perikanan juga belum mampu mendatangkan kesejahteraan kepada masyarakat luas. Dalam kaitan ini, nelayan masih berada

pada posisi kelompok termiskin dan tidak mempunyai posisi tawar yang cukup kuat. Sebenarnya kita memiliki lingkungan yang strategis. Indonesia berpeluang menjadi negara industri perikanan terkemuka, sekurang-kurangnya di Asia. Pada umumnya masyarakat pesisir dan pantai khususnya yang berprofesi sebagai nelayan biasanya adalah masyarakat miskin. Lingkungan yang kumuh, tingkat pendidikan rendah, dan budaya konsumtif adalah pemandangan kehidupan sehari-hari. Untuk memberdayakan masyarakat nelayan harus mempunyai manajemen bisnis yang baik. Maka diperlukan kebijakan pemerintah yang memberdayakan orang miskin. Izin, sumber daya, termasuk modal, manajemen profesional, dan teknologi perlu dikerahkan untuk membangun usaha besar (Dewan Maritim, 2001: 23-25).

Kemiskinan

Menurut Adimihardja, pemberdayaan masyarakat merupakan strategi besar dalam paradigma pembangunan yang berpusat pada rakyat (Prasojo, 2005: 136-137). Pendekatan ini menyadari pentingnya kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal melalui kesanggupan melakukan kontrol internal atas sumber daya material dan nonmaterial yang penting melalui redistribusi modal atau kepemilikan. Pendekatan ini melihat bahwa permasalahan social yang ada dalam masyarakat bukan semata-mata akibat penyimpangan perilaku atau masalah kepribadian, tetapi juga sebagai akibat masalah struktural, kebijakan yang keliru, inkonsistensi dalam implementasi kebijakan dan tidak adanya partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Pembangunan yang bersifat sentralistik dapat menghambat

tumbuhnya kesadaran masyarakat bahwa masalah sosial yang ada merupakan masalah masyarakat, sehingga mereka tidak mampu memanfaatkan potensi dan sumber daya sosial yang ada untuk mengatasinya. Selain itu, kondisi struktural yang ada tidak memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengartikulasikan aspirasi serta merealisasikan potensinya, sehingga masyarakat berada dalam kondisi yang tidak berdaya. Salah satu masalah sosial yang sering terabaikan adalah kemiskinan. Dalam beberapa puisi Dunia Ikan, Gong memotret kemiskinan pada petani dan nelayan dengan gaya yang satire dan sarkasme. Seperti pada kutipan berikut.

Aku Punya Cerita

*... Aku takut untuk bicara. Aku
lapar.
Sawahku musnah dicuri tikus.
Ikanku mati kena kutukan . . .
Aku punya cerita
di Selat Sunda saat senja
dari mulut nelayan papa, terjerat
lintah
dia tenteng jala dan meratap
: Aku tak punya perahu. Anakku jadi
pelacur.
Ikan-ikan ngungsi ke samudra lain.
Pantaiku hilang. Pohon kelapa jadi
neon . . . (Gong, 2011: 18)*

Puisi di atas melukiskan betapa papa dan nelangsanya nelayan yang menggantungkan hidupnya pada laut. Kiasan *kena kutukan* merujuk pada banyaknya limbah yang tumpah dan menyebabkan kematian ikan-ikan. Padahal ikan adalah komoditi yang dimanfaatkan nelayan untuk kelangsungan hidupnya. Selain ketergantungan yang kuat dengan alam (laut dan ikan), nelayan juga sangat bergantung pada lintah darat yang berkedok menolong. Saat masa paceklik

atau laut pasang para rentenir datang dengan dalih ingin menolong dengan cara meminjamkan uang berbunga tinggi, hingga nelayan terjatuh hutang. Bahkan alat transportasi penting untuk mencari ikan seperti perahu tak dimiliki nelayan. Kondisi pantai yang tercemar dan pembangunan di sepanjang pesisir yang tak memperhitungkan kearifan lokal menambah langkanya hasil tangkapan nelayan. Nelayan kehilangan ladang mata pencaharian. Hal itu pun terungkap pada puisi "Nelayan, Mogoklah Melaut!" (Gong, 2011: 39) dalam kalimat berikut.

... Ikan di laut susah mencarinya
... Nelayan melaut pulang sedikit ikannya
... Ikan dibeli murah tengkulak di pelelangan
... Ikan ludes dicuri perompak di samudra..

Puisi ditutup dengan kalimat provokatif: *nelayan, mogoklah melaut!* Padahal melaut adalah nyawa nelayan, dan tanpa laut nelayan kehilangan nyawanya. Balada nelayan tak berhenti pada puisi di atas. Salah satu puisi berjudul "Ode Nelayan", mendeskripsikan kondisi nelayan dengan sangat miris. Nelayan yang sangat dekat dengan laut terlukis dalam ungkapan seperti *Laut Selatan yang jadi nyawanya*. Harapan dan mimpi juga nasib nelayan terungkap pada puisi berikut.

... (aku tahu nelayan tak makan udang yang ditangkapnya)
Mimpi nelayan rasanya getir, seperti ikan yang menggelepar di jala. Tak pernah mereka dihargai layak, kecuali tambal sulam, sepadan sepiring nasi. Hidup adalah amanah, harus disyukuri pada mana muasal. (aku tahu, nelayan tak pernah melihat mimpinya). Pantai nelayan rasanya

tak berpasir, seperti aspal di kota-kota kini. Tak pernah mereka diajak berembuk, tentang ombak dan pohon kelapanya. Mereka lebih kenal laut, langit, siang, malam, ketimbang timbangan tengkulak. (Aku kini paham, kenapa nelayan selalu papa). (Gong, 2011: 20)

Gaya bahasa yang sangat satire digunakan Gong untuk melukiskan nasib nelayan. Jangankan untuk memakan hasil tangkapannya, bermimpi pun mereka tak mampu. Kehidupan ekonomi yang terhimpit hutang, harga ikan yang dipermainkan para tengkulak, pantai yang tercemar, pembangunan pantai yang tidak memperhitungkan kelangsungan hidup nelayan, dan pembiaran secara sengaja atas kondisi ekonomi dan sosial nelayan. Bahkan pada puisi "Nelayan Serupa Tulang Ikan" (Gong, 2011: 31), Gong dengan nanar menutup puisinya dengan kalimat: *Kau terbuang di negeri ini!* Kata *kau* merujuk pada nelayan negeri yang menjadi orang buangan di tanahnya sendiri. Sementara itu, Kutipan pada puisi "Pepes Ikan" (Gong, 2011: 37) juga menggambarkan ironi nelayan di tengah keberlimpahan potensi ikan dan kelautan.

... *Aku melimpah se-Asia Tenggara Negeriku tetap tak sejahtera Tuanku si nelayan apalah daya Terjepit hidupnya di senjakala. . . , sementara nelayan teronggok di gubuk reyot di pantai.*

Peribahasa yang mengatakan *ayam mati kelaparan di lumbung padi* tersirat pada puisi "Asal Muasal Ikan" (Gong, 2011: 30). Pada bait terakhir, Gong mengungkap kondisi nelayan yang dekat dengan ikan tapi tak juga mampu makan ikan. Bait tersebut berbunyi:

... *Ke laut nelayan lupa makan*

*Ke laut nelayan cari ikan
Ke laut nelayan tak dapat makan
Ke laut nelayan tak makan ikan
: Hey, buat siapa ikan di meja
makan?*

Jamuan makan ikan yang disuguhkan Gola Gong pada *Dunia Ikan* sangat berwarna dan bervariasi. Seperti pada puisi “Bandeng Lumpur” (Gong, 2011: 40) yang mengajak pembaca mencicipi sate bandeng *ala* Gola Gong, sekaligus menengok nasib nelayan papa di dermaga.

*Lihat di dermaga, nelayan berkelahi
dengan tengkulak
Lihat di gedung dewan mentereng,
harga ikan tak berpihak
Lihat di pasar-pasar, para ibu
menawar murah...
Mengakali nelayan jadi papa
Bandeng lumpur, cermin
Nelayan hidupnya: berlumpur*

Kemiskinan yang terlukis pada puisi-puisi di atas diungkapkan melalui lirik orang ketiga. Sementara lirik yang terangkai dari lirik ‘Aku’ sebagai nelayan, terlihat pada puisi “Pengakuan Nelayan” (Gong, 2011: 47). Cinta, pengorbanan, keperihan, kepedihan, dan akhirnya kepasrahan atau bahkan keputusasaan dengan bahasa Gong yang amat pilu terdapat pada kutipan berikut.

*Aku menjala ikan
dengan cinta.
Cukup ukuran seperut
Tak perlu mengeruk samudra.
Antara aku, laut,
Dan ikan digariskan sekata.
Sama tak berdaya.
Tak mudah meninggalkan pantai,
ketika pohon kelapa berganti neon.
Aku menjala ikan dengan perih.
Seperih luka lambung tergerus ikan
asin. Tak perlu memaki pantai,*

*ketika gurita tertawa di muara. Di
tangannya gadisgadisku
menjelma peragawati. Aku menjala
ikan dan hampir mati.
Kularung tubuhku sendiri,
Berharap Nyi Roro Kidul
mengawiniku.*

Pencemaran Lingkungan

Menurut Mahayana, persahabatan dengan alam dan kepedulian terhadap lingkungan telah menempatkan alam dan lingkungan hidup sebagai sumber ilham dan kreasi imajinatif sastrawan. Para penyair selalu mengingatkan pentingnya persaudaraan dengan dunia sekitar dan menekankan perlunya manusia menjalin hubungan yang harmonis dengan alam (Seha, 2010: 45-46). Persahabatan dengan alam dan kepedulian penyair terhadap lingkungannya telah menempatkan alam dan lingkungan sebagai sumber ilham yang tiada pernah ada habisnya. Seperti yang dilakukan Gong beberapa puisi *Dunia Ikan*.

Meminjam istilah Prof. Yoyo Mulyana (alm.) dalam prolog *Dunia Ikan* (Gong, 2011: 9) yang mengatakan Gol A gong mengungkapkan kritik sosialnya dengan lembut, tetapi meradang ketika berbicara dalam “Sungai dan Gunung”. Pencemaran air di sungai dan penggundulan hutan di gunung terungkap pada bait-bait puisi tersebut dengan nada kecewa mendalam. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

*Aku jadi membenci sungai,
pabrik mengencinginya setiap saat,
keindahannya bukan milikku lagi
aku tak berani lagi mandi di sungai,
ikan-ikan menyuruhku pergi,
mereka malah minta dipindahkan,
ke akuarium; di Ancol atau di ruang
tamu.
Aku tak punya sahabat,
gunung sudah meninggalkanku.
Dipuncaknya tak ada lagi hawa segar*

*: berganti neon dan lenguh birahi
tak ada mata air
bola golf menyumbatnya.
Sungai dan gunung,
Kini kuratapi dalam bingkai foto atau
lukisan. (Gong, 2011: 19)*

Kritik sosial Gong terhadap kondisi lingkungan (laut) juga terlihat pada puisi “Ikan Hias” berikut.

*Tapi manusia tak tahu terima kasih
Dirusaknya terumbu rumahku
...
Rumahku yang biru dikencingi limbah
Aku ikan hias, tolong jaga rumahku,
wahai manusia
Jangan ubah warna laut, biarkan
tetap biru benderang. (Gong, 2011:
35)*

Bahkan gaya bahasa yang sarkasme digunakan Gong dalam puisi “Ikan dan Baliho” (Gong, 2011: 41). Terlihat jelas kemarahan dan kegeraman Gong dalam bait puisi ini, dengan nada menyindir ia memperkenalkan tempat tinggal ikan tawar dalam bait di bawah ini.

*Asal di negeri ini ada sungainya,
tentu ada pabrik beserta limbahnya,
disitulah aku tinggal
... Berjanji membersihkan sungai dari
limbah.*

Puisi ini ditutup Gong dengan kalimat yang tak kalah pedasnya. *Bagiku: mereka setan.*

Materialisme

Dewasa ini telah merebak ideologi *materialisme*. Ideologi ini berdasar pada gagasan bahwa materi, harta atau kekayaan merupakan tolok ukur mulia tidaknya seseorang. Semakin kaya seseorang berarti ia dipandang sebagai orang mulia dan semakin sedikit materi atau harta yang dimilikinya berarti ia

dipandang sebagai seorang yang hina dan tidak patut dihormati. Maka di dalam sebuah masyarakat yang telah diwarnai materialisme, setiap anggota masyarakat akan berlomba mengumpulkan harta sebanyak mungkin dengan cara bagaimanapun, baik itu jalan halal, syubhat, maupun haram. Dalam sebuah masyarakat berideologi materialisme, semua orang menjadi sangat iri dan berambisi menjadi kaya setiap kali melihat ada orang berlimpah harta lewat di tengah kehidupan mereka (www.eramuslim.com).

Banten sebagai provinsi yang memasuki usia 12 (dua belas) tahun, memiliki sumber daya alam yang melimpah. Namun, sumber daya alam yang ada tidak tereksplorasi secara baik. Orientasi masyarakat tidak lagi pada kesejahteraan sesama, tapi berkuat pada masalah seputar materi dan kesenangan sesaat. Hal itu terdapat pada puisi “Aku Punya Cerita” (Gong, 2011: 18). Masyarakat menjadi individu yang materialis. Segala sesuatu diukur dan dihitung berdasar uang atau materi, bahkan dengan nada satire Gong melukiskan betapa murah harga sebuah kehidupan yaitu: *kutawar hidupmu dengan sebungkus rokok.*

*... Dia dzikir ngitung komisi
: adzan dikasetkan. Sarung jadi jeans.
Langgar bersaing dengan warung
pojok
Pabrik dan sedekah jadi berita.
Agama diperjualbelikan.
... Hantu-hantu ngaku tuhan
berkeliaran
Nawarkan pulau, nyekik jelata.
Mereka bersabda, tangan di dada
: kutawar hidupmu dengan sebungkus
rokok... (2011: 18)*

Pada puisi ”Banten Lama” (Gong, 2011: 21) terlukis pula kondisi Banten masa kini yang meninggalkan jejak kejayaan masa silam. Keserakahan pemimpin yang hanya berorientasi pada

materi dan kepentingan pribadi mengakibatkan Banten masih merangkak menuju kejayaan.

*Kini raja baru serakah menggenggam sawah,
padi dan ikan menggelepar di perut naga.
Menyetubuhi limbah menghamba rupiah,
kisah berujung: Banten Lama tinggal kenangan.*

Simbol-simbol materialis terlihat pula pada "Dimanakah Kau, Lio" (Gong, 2011: 26). Lirik *aku* pada puisi tersebut bercerita tentang slogan devisa, keserakahan penguasa, pemuda kampung yang bergaya hidup ala kota, warung remang-remang, punya *HP* meski hanya *made in China*, makan pizza, gedung dewan mafia anggaran, kursi panas nomor satu, dan jeritan rakyat kecil yang tak pernah didengar suaranya saat mengucap kebenaran. Kebutuhan manusia terhadap materi tidak akan pernah sampai pada batas kepuasan. Ini terlukis pula pada puisi "Kucing Sarapan Ikan" (Gong, 2011: 34). Rangkaian kalimat berikut.

*Dicongkelnya lemari papan
Padahal sudah satu ikan dikasih tuan
Begitu selalu tingkah kucing jantan
Tak pernah kenyang walau sudah sarapan
: kadangkala aku pun begitu!*

Gaya bahasa Gong di atas mengungkap keserakahan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan nada yang lebih satire terlihat pada puisi Gong yang berjudul "Kucing Mencuri Ikan" (Gong, 2011: 42). Puisi itu mengungkap sindiran terhadap anggota dewan yang */berebut saling sikut sukar diatur tak mau tahu peraturan/.../tak pernah ada rasa puas perut buncit mark up anggaran/*. Demi

kepuasan materi, penghalalan segala cara dilakukan. Bahkan mengeruk kekayaan alam dan uang rakyat tak lagi menjadi masalah. Akibatnya rakyatlah yang menjadi korban. Keserakahan manusia diibaratkan kelaparan liar seekor kucing dan nafsu memangsa seekor ikan hiu dan gurita.

*Manusia dan kucing tak ada bedanya
Ikan-ikan terkapar tak berdaya
Kucing dan manusia menjelma durjana
...
Manusia berubah kucing meong
Kucing menolak jadi manusia
(Gong, 2011: 44)*

Saling sikut, rebut, dan menghalalkan segala cara dilakukan untuk memperoleh kenikmatan sesaat. Kiasan tersebut terlihat jelas pada puisi "Ikan, Kucing, dan Manusia". Padahal manusia adalah makhluk termulia yang dibedakan Pencipta dengan akalunya untuk dapat memilah dan memilih mana yang baik dan buruk. Tak hanya sekadar serakah, kata kejam pun digunakan Gong untuk melukiskan beberapa manusia yang sangat ambisius dan bernafsu terhadap kekuasaan dan kekayaan. Gaya bahasa satire digunakan Gong pada "Ikan Hiu, Putri Duyung, dan Gurita" (Gong, 2011: 45). Hal itu terlihat pada data berikut.

*Maka kuberinama mereka kekejaman
dan keserakahan
Mereka adalah ayah dan anak ...
Mencengkram sungai
Mengungkung teluk
Berkelahi sesama
Sikut berebut ikan cucut ...
Kujemur ikanikan berlumur keringat garam
Ikan hiu dan gurita tetap saja memangsa*

Konsep Iqra Sejati

Perintah membaca adalah wahyu pertama yang diturunkan Sang Pencipta kepada umat manusia. “Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan” (Q.S. Al’alaq: 1). Sebagai Ketua Forum Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang mewadahi 6000 TBM di 33 (tiga puluh tiga) provinsi yang ada di Indonesia, Gong mengejawantahkan konsep *Iqra* (membaca) sejati dalam berbagai kegiatannya. Melalui Gerakan Gempa Literasinya, Gong menyelenggarakan orasi literasi, pelatihan menulis, hibah buku, aneka lomba literasi, penerbitan, bedah buku, peluncuran buku-buku baru, dan bazar buku murah. Begitu pula beberapa puisi di *Dunia Ikan* ini, seolah mengajak pembaca untuk membaca tidak hanya dari teks-teks yang tertulis di atas lembaran kertas tetapi membaca alam dan sejarah Banten melalui mata batin. Data tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Belajarlah Pada Alam

*Belajarlah pada embun, tak pernah
mengutuk matahari,
yang menjadikannya tiada, walau
denyut masih panjang. Sementara
dinding-dindingku terbatas oleh hari,
melulu umpatan ketidakpastian yang
lengang.
Belajarlah pada ikan, yang mengabdikan
pada nelayan,
yang membuatnya bermakna, walau
terbelenggu kemiskinan. Sementara
kitab-kitab dan kisah nabi lelah kita
baca,
menjadikan alif ba ta terbentur ke
dunia kaca . . . (Gong, 2011: 23)*

Buku-buku yang hanya tersimpan di rak-rak perpustakaan dan menjadi pajangan di rumah, dikiaskan pengarang dengan *kitab-kitab dan kisah nabi yang terbentur ke dunia kaca*. Padahal sejatinya, *alif ba ta* atau makna yang termaktub dalam buku-buku tersebut

dapat diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari. *Dunia Ikan* juga mengajak penikmatnya belajar pada kekayaan alam bahari yang dimiliki Banten. Sumber daya manusia baik penguasa maupun rakyat kadang abai pada kondisi alam sekitar yang merupakan sumber mata pencarian. Pada ”Berkacalah, Bantenku” (Gong, 2011: 27), terlihat bahwa sumber daya alam yang ada (ikan) tidak terjaga dengan baik. Saling menyalahkan, saling tuding, dan keegoisan penguasa menjadi hal lumrah yang terjadi. Hingga akhirnya *Kita cuma perlu beristigfar rame-rame/tak perlu tahu siapa yang bikin dosa/karena moral kita mikul duwur mendem jero*.

Selain belajar dan membaca alam, Gong juga mengungkap latar sejarah yang ada di Banten. Kejayaan masa lalu Banten sering hanya berhenti pada nostalgia dan kebanggaan semu masyarakat, namun belum mampu menyentuh pada semangat dan energi besar seluruh komponen manusianya untuk menjadikan Banten terdepan dalam berbagai aspek kehidupan. Beberapa potongan sejarah diselipkan Gong pada puisinya untuk menjadi media pembelajaran bagi Banten yang lebih baik. Puisi ”Banten Lama” (Gong, 2011: 21) menceritakan perjalanan Banten di masa lalu mulai kejayaannya, masa penjajahan, kerja rodi, dan masa kini yang terangkai pada *Kini raja baru serakah menggenggam sawah,/padi dan ikan menggelepar di perut naga./menyetubuhi limbah menghamburupiah, hingga akhirnya kisah berujung: Banten Lama tinggal kenangan*.

Harapan Masa Depan

Selain kritik sosial yang terlontar dalam *Dunia Ikan*, ada pula puisi yang mengungkap sikap pesimis pengarang terhadap masa depan Banten. Hal itu terlihat pada ”Banten 2020” (Gong,

2011: 24). Ulah beberapa gelintir orang yang menyalahgunakan kekuasaan, mengakibatkan Banten kehilangan pemimpin sejati, istana, dan rakyatnya. Saat itu terjadi, kemungkinan adalah kejenuhan dan hilangnya kepercayaan rakyat terhadap pemimpin. Maka pada puisi tersebut terungkap *aku menjadi sultan Banten/.../tanpa rakyat dan istana*.

Keresahan dan kegalauan Gong pada masa depan tak hanya dihadapi dengan pesimis, tapi juga dengan sikap optimis terhadap perubahan generasi yang akan datang. Karena bisa jadi masa depan adalah derita atau gembira, tapi pelangi akan selalu datang setelah turunnya hujan. Warna kehidupan disimbolkan Gong melalui pelangi yang tak mudah muncul dan hadir. Namun harapan akan datangnya pelangi selalu tetap ada. Hal itu terlihat pada data berikut.

Mencari Pelangi

-untuk anak-anak masa depanku-

Kini giliranmu menikmati dunia

*Barangkali akan lebih keras
menderita*

Atau lebih gembira

Tapi tak'kan kujanjikan kamu

Bisa bermain-main air hujan

Karena mencari pelangi

Adalah siksaan tak terperi

Kini giliranmu menikmati hidup

Walau yang kuwariskan

Adalah jejak-jejakku

Silahkan kamu mencari sendiri

kini giliranmu menikmati semuanya

pesanku: berilah ibumu kado pelangi

karena kami rindu hujan!

PENUTUP

Membaca *Dunia Ikan* karya Gong, seorang sastrawan Banten, pembaca dapat melihat sebagian kondisi Banten yang terungkap dalam rangkaian bait puisi. Karya sastra, khususnya puisi

Dunia Ikan ini dapat menjadi media informasi kondisi masyarakat dan alam Banten secara umum. Meskipun bahasa yang disampaikan menggunakan kias. Kala penguasa bungkam dan tenang dengan fasilitas yang disediakan, saat rakyat pasrah bahkan terkesan diam pada keadaan, Gol A Gong sebagai sastrawan tak pernah sungkan apalagi enggan angkat bicara terhadap kondisi Banten. Upaya yang hadir dari kegelisahan dan kegaluannya tertuang dalam *Dunia Ikan*, dan berharap ada perubahan berarti pada Banten masa datang.

Kritik sosial yang terungkap seperti kemiskinan, pencemaran lingkungan, dan lainnya (meski dalam karya fiksi) dapat menjadi cermin bahwa Banten masih membutuhkan manusia-manusia berhati ulama dan berjiwa jawara yang memikirkan kepentingan rakyat daripada individu atau golongannya semata. Dan puisi sebagai karya sastra (fiksi) dapat menjadi salah satu media penyampaian pesan dan pembelajaran bagi masyarakat dalam membangun daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama RI. 2007. *Alquran Terjemah Perkata*. Bandung: Syaamil Alquran .

Dewan Maritim Indonesia. 2001. *Menuju Membangun Negara Maritim*. Jakarta: PT Sillo Maritime Perdana.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.

_____. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Gong, Gol A. 2011. *Dunia Ikan*. Serang: GONG Publishing.

http://id.wikipedia.org/wiki/Gol_A_Gong. Diakses 22 September 2012.

- Kleden, Ignas. 2004. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan: Esai-esai Sastra dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Mulyana, Yoyo. www.antaranews.com. Diakses 22 September 2012.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Prasojo, Eko. 2005. *Demokrasi di Negeri Mimpi: Catatan Kritis Terhadap Pemilu 2004 dan Good Governance*. Depok: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Denpasar: Pustaka Pelajar.
- Seha, Nur. 2010. "Tema Lingkungan Hidup dalam Cerpen Radar Banten". Prosiding. *Konferensi Internasional Kesusastraan XXI HISKI*. Surabaya: Airlangga University Press.
- www.eramuslim.com. Diakses 23 September 2012.

